

# SRI ASIH

*by* Aniendya Christianna

---

**Submission date:** 24-Oct-2020 11:16AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1424984341

**File name:** SRI\_ASIH.doc (45K)

**Word count:** 1529

**Character count:** 10088

# SIMBOL-SIMBOL NIRSADAR DALAM SRI ASIH

Aniendya Christianna (37020004)

## SRI ASIH PADA MULANYA

Marcel Bonneff (1972) merunut evolusi komik Indonesia sejak masa kolonial hingga masa kejayaan komik wayang, komik roman, komik humor sampai dengan komik silat. Pada tahun 1954, komikus Indonesia berlomba-lomba berkarya setelah melihat keberhasilan komik Amerika: seperti *Tarzan* di harian *Keng Po*, *Rip Kirby*, *Phantom*, *Johny Hazard* dan *Flash Gordon*. Dorongan berkarya yang besar tak jadi soal meski para komikus harus dibayar murah. Hal itu membuat komik Indonesia mulai dikenal luas baik berupa buku maupun komik strip dalam media massa. Komikus Indonesia mengawalinya dengan menyulih teks asli ke dalam teks Indonesia, kemudian diantaranya mulai menjiplak komik-komik terbitan Amerika. Tokoh-tokoh imitasi dari *superhero* Amerika mulai banyak bermunculan, salah satunya adalah Sri Asih (1954).

Sri Asih adalah komik superhero pertama Indonesia karya R.A Kosasih yang diterbitkan tahun 1954 oleh penerbit Melodi di Bandung. Mengisahkan tentang petualangan perempuan berkekuatan super (seperti *Superman*-1938 dan *Wonder Woman*-1941). Diceritakan bahwa sebelum menjadi Sri Asih, ia adalah perempuan biasa bernama Nani Wijaya dengan latar belakang keluarga berada dan sejahtera. Nani Wijaya yang berubah menjadi Sri Asih memiliki

kekuatan fantastis: mampu menggandakan diri, mampu terbang melesat dan kemampuan bela diri setara dengan ratusan kekuatan pria dewasa.

## MODAL SRI ASIH

Sri Asih adalah sebuah potensi dalam suatu arena. Arena (*champ*) didefinisikan sebagai suatu sistem relasi objektif kekuasaan antarposisi sosial sekaligus merupakan suatu sistem relasi objektif diantara simbol-simbol. Struktur arena didefinisikan oleh keseimbangan distribusi simbol dan modal. Besaran modal yang dikuasai menentukan hubungan posisi objektif dan akses bagi pemiliknya menuju keuntungan tertentu dalam dinamika pertarungan arena (Brooks, 2005: 42-43). Kehadiran Sri Asih turut 'memeriahkan' dinamika pertarungan makna dalam arena. Sri Asih mengusung sejumlah imajinasi dan fantasi yang mendorong munculnya suatu perubahan. Sebagai salah satu ikon budaya, Sri Asih memiliki sejumlah modal untuk bisa 'bertarung' menunjukkan eksistensi dirinya dalam arena. Cantik, langsing, putih, gesit dan cerdas adalah beberapa modal yang dimiliki Sri Asih, menunjukkan bahwa Sri Asih tidak berada pada posisi yang subordinat. Pada ranah hiperrealitas, Sri Asih mampu menaklukkan laki-laki baik karena pesonanya, maupun karena kekuatannya. Sri Asih mampu terbang melesat berpindah satu negara ke negara lain

dalam waktu singkat, merobohkan tembok, tidak tertembus peluru, dan sanggup menjungkirbalikkan kendaraan tempur sekaligus meriamnya. Sampai disini, dapat direfleksikan bahwa modal dan posisi yang dimiliki suatu entitas memegang peranan penting untuk bisa eksis disuatu arena, baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki modal. Definisi menurut Bourdieu mencakup hal-hal yang bersifat material dan immaterial. Modal immaterial dalam perspektif budaya seperti prestise, pengetahuan, status, otoritas dan legitimasi yang sifatnya simbolis. Konsep modal Bourdieu berbeda dengan konsep modal Marxis, karena lebih fokus pada kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, orang lain dan masa depan. Jadi, modal adalah sebetuk kekuasaan. Ketika modal semakin besar, unik dan berbeda maka akan berbanding lurus dengan tinggi posisi dan status dalam suatu arena. Modal Sri Asih meliputi kecantikan, kekuatan dan latar belakang keluarga yang menempatkannya pada kelas sosial tertentu. Modal membuat perbedaaan satu orang dengan lainnya. Helene Cixous menyatakan bahwa bahasa perempuan tidak mengandung (sesuatu) melainkan membawa (sesuatu) yang tidak menghambat tetapi membuka kemungkinan (dalam Rosemarie 2005: 294). Hanya dengan mengeksplorasi dan mengoptimalkan modal maka manusia bisa membuka berbagai kemungkinan-kemungkinan dalam hidupnya. Demikianlah esensi dari perjuangan feminisme. Sejalan dengan pemikiran Luce Irigay bahwa hidup perempuan dalam ruang imajiner adalah suatu kesempatan untuk mencoba kemungkinan-kemungkinan lain yang

belum disentuh perempuan. Sri Asih adalah sebuah simbol bagaimana perempuan berusaha setara tetapi dengan tidak menjadi sama dengan laki-laki. Sri Asih menggambarkan suatu entitas heteroseksual yang independen dari kontrol patriarki. Cantik, langsing, kuat dan imajinasi simbolik lainnya dalam Sri Asih membuat orang melihatnya sebagai sosok yang 'berbeda' dari perempuan lain pada umumnya. Dalam praktik sosial, Sri Asih mampu menggunakan modal yang dimilikinya untuk *out of the crowd*. Seperti yang dijelaskan oleh Kristeva tentang individu yang terbebas adalah individu yang memiliki akses untuk bergerak bebas di antara *crowd* dan *chaos*, diantara revolusi dan status quo feminin dan maskulin (Rosemarie, 2005: 300). Praktik sosial menurut <sup>3</sup>Bourdieu adalah perlakuan terhadap kehidupan sosial sebagai suatu interaksi struktur, disposisi dan saling mempengaruhi. Praktik sosial adalah hasil dari proses improvisasi yang kemudian distrukturisasi oleh orientasi-orientasi budaya, sejarah perorangan, dan peran dalam interaksi sosial. Sosok Sri Asih bergerak dengan bebas dalam peran-peran yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai yang sudah mapan. Sri Asih bisa tampil feminin sekaligus maskulin. Sri Asih adalah sosok yang terbebas dan bergerak ke segala arah dalam carut marut tanda di budaya populer. Dengan demikian, Sri Asih dalam posisi tidak tersubordinasi. Sri Asih memiliki diferensiasi diantara perempuan-perempuan lain dengan menjadi diri (*self*) dengan segala keberbedaan dan keunikan, serta tidak membiarkan diri larut dalam kerumunan (*crowd and chaos*). Penguasaan modalitas

adalah kunci untuk eksis dan bisa diterima arena yang didominasi laki-laki.

### **SRI ASIH DAN IDEOLOGI**

Sri Asih adalah cerminan diri yang tak bisa lepas dari ideologi (secara mikro). Apa dan bagaimana setiap individu menampilkan diri adalah ideologi. Pemahaman tentang ideologi diri ini menjadi awal untuk masuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja. Pierre Bourdieu memandang bahwa dinamika kebudayaan terkait erat dengan pertarungan antara pelaku-pelaku yang dominan dengan yang terdominasi. Sri Asih adalah inspirasi, tetapi bukan berarti definisi perempuan yang ideal. Sri Asih hanyalah sebuah kemungkinan yang akan selalu berbeda bagi setiap manusia. Pemahaman tentang kemungkinan meng-Ada, bukan hanya dimulai dari diri, tetapi juga ketika berjumpa dengan meng-Ada lainnya. Rekognisi dari orang lain hanya bisa ada jika diri merekognisi orang lain, sebagaimana dramaturgi Goffman memandang penting sebuah rekognisi. Lebih lanjut oleh Levinas menyatakan bahwa perjumpaan dan sapaan dari orang lain bukan untuk menegaskan konsep yang ada dalam diri, melainkan mengundang diri keluar dari imanensi dan mengalami 'transendensi' bersama yang lain (Thomas, 2019). Sayangnya, manusia kerap kali tidak menyadari perjumpaan dan sapaan tersebut dan memperlakukan yang lain berdasarkan konsep yang ada dalam diri. Hal seperti ini masih banyak ditemui pada perjuangan feminisme, ketika perempuan memperlakukan perempuan sesamanya berdasarkan konsep yang ada dalam diri, sehingga menjadi sempit dan picik. Sri Asih menawarkan suatu penyadaran

tentang bagaimana seharusnya perempuan bisa diterima secara egaliter. Meski Sri Asih memiliki kemampuan yang lihai bertarung, Sri Asih tetap mempertahankan feminitasnya. Ihwal ini karena Sri Asih ada dalam idealisasi dan ideologinya. Sri Asih hadir sebagai suatu kemungkinan, selayaknya manusia yang hidupnya adalah kemungkinan-kemungkinan yang terus mengalami perkembangan dan bukan merupakan entitas final.

Di sisi lain, Sri Asih sebenarnya juga melanggengkan konstruksi feminitas tertentu. Kisah-kisah tentang penciptaan manusia super sebenarnya adalah bagian dari suatu penciptaan ulang dalam dunia neo-imperialis dan kolonialis. Sri Asih adalah perempuan berkulit putih, rambut tergerai panjang dengan hiasan kepala yang membawa pada memori keberadaan Wonder Woman. Sri Asih juga menginternalisasi konstruksi feminitas yang bisa jadi bias gender. Meski demikian, dalam waktu yang sama, Sri Asih juga mengeksternalisasi konstruksi definisi baru untuk membedakan dengan perempuan atau bahkan *superhero* perempuan lainnya. Bourdieu menjelaskan bahwa dialektika antara internalisasi dan eksternalisasi melalui *habitus* merupakan sistem-sistem disposisi yang bisa bertahan lama dan bisa diubah. Hasil *habitus* itulah yang mengubah atau mempertahankan posisi individu dalam suatu arena: menjadi tertindas atau yang menindas.

Kisah-kisah *superhero* perempuan memiliki keterhubungan yang erat dengan mitologi. Sosok Sri Asih masih bertalian dengan tokoh mitologi tradisi

Jawa: Dewi Sri. Dalam tradisi Jawa terdapat kepercayaan dan penghormatan kepada Dewi Sri sebagai dewi pemelihara. Ritus perkawinan (*midodareni*), tata ruang rumah Jawa sampai dengan ritus pertanian (mulai bertanam sampai dengan panen) selalu melibatkan pemujaan kepada Dewi Sri. Dalam struktur berpikir Jawa, asal-usul benih kehidupan berasal dari dunia atas (dewa) yang diberika pada dunia bawah (manusia) agar benih kehidupan tersebut tetap terjaga sebagai manifestasi hubungan dunia atas dan bawah maka dilaksanakanlah ritus-ritus. Kehidupan masyarakat tradisional Indonesia menunjukkan betapa penting peran perempuan. Mitos-mitos masa lalu hadir kembali di zaman posmodern ini dalam bentuk representasi kisah. Masa lalu dicangkokkan di masa sekarang dalam bentuk daur ulang kisah. Karena karakteristik posmodern bukan hanya menciptakan hal yang baru, tetapi juga memungut kembali potongan-potongan emosional, irasional, mistis dan magis dari masa lalu (Piliang, 2003). Sri Asih adalah sebetuk penggabungan keagungan dewa dan keduniawian manusia (sebagai Nani Wijaya). Sebelum berubah menjadi Sri Asih, Nani Wijaya digambarkan sebagai perempuan yang cenderung pendiam, *introvert* dan tidak memiliki banyak teman. *Superhero* di masa ini mengarah pada suatu kepemilikan kelemahan manusiawi sebagaimana manusia biasa pada umumnya. *Superhero* seperti Sri Asih tidak hanya bertarung melawan penjahat dan monster, tetapi sekaligus berjibaku dengan masalah pribadi karena identitas yang berbeda dan ketakutan ditolak masyarakat. Sri Asih membuka peluang

bagi penonton/pembacanya menikmati suatu perjuangan hebat dalam tataran mitologis, dalam waktu bersamaan juga mengidentifikasi diri dengan kegundahan pribadi dalam tataran personal.

Kehadiran Sri Asih pada masa posmodern ini mencerminkan carut marutnya dunia, diantara kedangkalan dan kedalaman. Sri Asih adalah simbol resistensi sekaligus konstruksi. Dibalik kedangkalan Sri Asih justru tersirat nilai-nilai esensial yang mulai pudar, seperti ketiadaan nilai-nilai matriarkal (yang disengaja).

#### DAFTAR PUSTAKA

4 Ann Brooks, *Posfeminisme dan Cultural Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif*, terj. S. Kunto Adi Wibowo, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

1 Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif pada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Titi Surti Nastiti, *Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Tumotowa Jurnal Ilmiah Arkeologi dan Studi Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Vol. 3 No. 1, Juni 2020.

Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.

1 Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: tafsir Cultural Studies atas Matinya Tanda*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2003.

<https://bumilangit.com/en/characterspods/sri-asih/>

# SRI ASIH

## ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | <a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a><br>Internet Source | 2% |
| 2 | <a href="http://journal.ugm.ac.id">journal.ugm.ac.id</a><br>Internet Source             | 2% |
| 3 | Submitted to Universitas Sebelas Maret<br>Student Paper                                 | 2% |
| 4 | <a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a><br>Internet Source | 1% |
| 5 | <a href="http://globalisas.blogspot.com">globalisas.blogspot.com</a><br>Internet Source | 1% |
| 6 | <a href="http://journals.itb.ac.id">journals.itb.ac.id</a><br>Internet Source           | 1% |

Exclude quotes  Off

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%